

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan. Peneliti dapat menyimpulkan pembentukan *Suksma* (Ego) Penghayat Sumarah melalui kesatuan badan *wadag*, badan nafsu dan ruh. Tercapai melalui mekanisme ketika mempraktikkan Sujud Sumarah. Kepercayaan Sumarah berbeda dengan keberadaan Ego, mengacu pada psikoanalisa, bersifat evolutif. Terjadi karena dialektika antara kebutuhan internal (tubuh biologis) dengan realitas eksternal. Karena manusia dibagi menjadi tiga bagian, fisik (*mind and body*), tubuh nafsu (*Ammarah, Sufiah, Lawammah, mutmainah*) berpusat pada *Suksma*, dan ruh.

Bagi penghayat Sumarah, manusia yang sempurna adalah manusia yang menjadi satu. Antara jiwa, raga dan *pepadang* (*Trimurti satu*). *Suksma* tidak lagi bergerak dengan dominasi nafsu. Tapi berkat budi, pancaran Illahiah. Dengan begitu bersaksi terhadap kehadiran Tuhan, tidak hanya fisik tapi juga batin. Istilahnya mengakui Tuhan melalui kebatinan dengan penerimaan penuh.

Konsep manusia utuh dalam Penghayat Sumarah adalah bersatunya segala kehendak didalam diri manusia. Manusia tidak lagi terbelah-belah menjadi berbagai kehendak yang saling bertentangan. Seperti halnya dalam pandangan Jung, diri menjadi komponen *psikhe* berusaha mengharmoniskan semua komponen lain. Diri menjadi presentasi perjuangan kepribadian manusia

menuju kesatuan, keseluruhan dan pengintegrasian kepribadian secara total. Selain itu manusia utuh ini akhirnya tidak lebih hanya sebagai kendaraan Tuhan untuk melaksanakan tugas kemanusiaan di muka bumi ini.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman mengenai bagaimana Perkembangan Ego Penghayat Sumarah. Sehingga harapan peneliti, laporan skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan tentang khazanah keilmuan psikologi dan tasawuf.

Penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

1. Bagi para pengkaji pelaku dan penempuh jalan mistisisme kewajiban hamba kepada Tuhan adalah beribadah kepada-Nya. Mistisisme adalah sesuatu diluar jangkauan manusia, pemahaman kita tentang mistisisme, hendaknya tidak terbatas kepada tasawuf saja yang merupakan mistisisme dalam Islam. Karena jalan menuju Tuhan sangatlah luas dan tidak terbatas.
2. Diharapkan memberikan kontribusi pada peneliti selanjutnya. Supaya kajian dengan tema tersebut mampu diperluas dan berkembang, terutama tentang kepribadian pelaku mistisisme di Jawa.